

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Bank

Bank merupakan suatu kantor yang kegiatan sehari-harinya sebagai perantara orang yang menyimpan uang di kantor tersebut dan uang tersebut dipinjamkan kepada orang lain yang membutuhkan. Artinya fungsi utama Bank sebagai perantara bagi penawaran dan permintaan uang. Berdasarkan undang-undang no.7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998 yang dimaksudkan dengan bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak [7].

Definisi tersebut merupakan komitmen bagi setiap bank dalam menjalankan usahanya di Indonesia. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lain [8]. Bank menyalurkan modal dimereka yang tidak dapat menggunakan cara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat [9].

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan, yang berperan sebagai perantara keuangan antara yang memiliki dana dan yang memerlukan dana, dan berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran.

1.1.1.1 Definisi Kesehatan Bank

Kesehatan Bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat

membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter [10].

Definisi tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Sedangkan lebih lanjut lagi pada Pasal 7 Peraturan Bank Indonesia tersebut disebutkan bahwa: Ayat satu (1), Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dalam Peraturan Bank Indonesia, penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank dilakukan terhadap 8 risiko yaitu:

1. Risiko kredit,
2. Risiko pasar,
3. Risiko likuiditas,
4. Risiko operasional,
5. Risiko hukum,
6. Risiko strategik,
7. Risiko kepatuhan, dan
8. Risiko reputasi.

Acuan mengenai Penilaian Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan metode RGEC yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13 / 1 / PBI/ 2011 akan diperoleh hasil dari setiap variabel yang dihitung dan akan disesuaikan dengan peringkat komposit. Menganalisa secara terstruktur dan komprehensif dengan mempertimbangkan signifikansi masing-masing faktor serta materialitas peringkat akan menghasilkan peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank. Penilaian ini akan dilaksanakan pada masing-masing variabel yang terdapat dalam metode RGEC. Penilaian pada profil risiko terdiri atas 8 macam risiko yaitu Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Stratejik, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Kepatuhan [11]. Pada penelitian ini yang akan menjadi fokus pembahasan dalam profil risiko diantaranya risiko kredit dan risiko likuiditas [12].

1.1.1.2 Manfaat Kesehatan Bank

Pengertian Kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah Bank dikatakan

sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan Kesehatan bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian.

Adapun pihak yang berkepentingan terhadap kesehatan suatu bank, yaitu:

1. Nasabah
Sangat berkepentingan terhadap keamanan uang yang disetor (bila sebagai kreditur) serta dapat terpenuhinya dana pembiayaan usaha (bila sebagai debitur).
2. Masyarakat
Mempunyai kepentingan atas terpenuhinya sumber pembiayaan bagi pembangunan ekonomi dan terciptanya kelancaran lalu lintas pembayaran.
3. Pemilik
Mempunyai kepentingan dalam hal memperoleh penghasilan yang wajar atas investasi yang telah dilakukan.
4. Pengurus dan karyawan yang menjalankan organisasi
Berkepentingan dalam hal kebutuhan suasana dan kehidupan yang memungkinkan timbulnya motivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.
5. Bank Indonesia (Pemerintah)
Bank Indonesia selaku pengawas perbankan nasional berkepentingan dalam hal terwujudnya sistem perbankan yang sehat sehingga kepentingan masyarakat terjamin [11].

1.1.1.3 Metode Penelitian Tingkat Kesehatan Bank

Menilik peraturan sebelumnya yang mana sebelum diberlakukannya metode RGEC, berikut sejarah perkembangan metode penelitian tingkat kesehatan bank:

1. Metode CAMEL

Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan instrumen penilaian kesehatan bank melalui penggunaan metode CAMEL sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dan berlaku berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR Tahun 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia

No.30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari: Pemodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Likuiditas (*Liquidity*) [13].

2. Metode CAMELS

Farah (2020:14), Bermaksud memperbaharui metode sebelumnya, Bank Indonesia menetapkan penilaian tingkat kesehatan bank baru melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) yang mulai berlaku sejak tahun 2004. Kekurangan metode ini dikarenakan cakupannya lebih mengarah pada ukuran – ukuran kinerja perusahaan secara internal [14].

3. Metode RGEC

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum. Tata cara terbaru tersebut, kita sebut saja sebagai Metode RGEC, RGEC yang terdiri dari *Risk* atau resiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik [5]. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Risk Profile

Risiko yang dihadapi perbankan dalam dunia finansial yang berupa risiko kredit macet, risiko likuiditas (kemampuan membayar utang jangka pendek), risiko reputasi, hukum, dan lain sebagainya. Semakin mampu perbankan meminimalisasi risiko tersebut maka perbankan tersebut akan semakin sehat. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 faktor *RiskProfile* (Profil risiko) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan

kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko [15]. Pada penelitian ini hanya mengukur salah satu risiko yaitu menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur risiko likuiditas.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian Manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikansi kelemahan GCG perusahaan anak. Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011, pokok-pokok pelaksanaan GCG diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi; kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite; penanganan benturan kepentingan; penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal; penerapan manajemen risiko dan sistem pengendalian intern; penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar; transparansi kondisi keuangan dan non keuangan serta rencana strategis bank.

Penilaian terhadap faktor GCG didasarkan pada tiga aspek yaitu, *Governance Structure* meliputi pelaksanaan tugas wewenang serta tanggung jawab dalam perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi) serta pelaksanaan tugas komite; *Governance Process* meliputi fungsi dalam manajemen operasional bank secara strategis; dan *Governance output* meliputi transparansi baik dalam kondisi keuangan maupun non keuangan dengan memenuhi prinsip TARIF (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency* dan *Fairness*) [15].

c. *Earning*

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), CAR

(*Capital Adequacy Ratio*), komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan [15]. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Net Operating Margin* (NOM).

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pend. Operasional} - \text{Bagi hasil} - \text{B. Operasional}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

d. *Capital*

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik bank tersebut. Faktor permodalan dihitung menggunakan rasio CAR, yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri baik disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kecukupan modal suatu bank yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) [16].

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Penilaian kesehatan bank ini secara umum telah mengalami perubahan sejak diberlakukan pada tahun 1999 dari metode CAMEL kemudian diubah menjadi CAMELS dan kini Bank Indonesia menetapkan RGEC.

1.1.2 Profitabilitas

1.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan [17]. Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah

membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun hutang jangka panjang [18].

Profitabilitas atau kemampuan laba merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Profitability ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktivamaupun modal sendiri [19]. Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini bukan keharusan tetapi yang paling penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan, tujuannya adalah semata-mata sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan yang bersangkutan.

1.1.2.2 Pengukuran Profitabilitas

Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu Return on Asset (ROA) atau tingkat pengembalian asset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat apabila:

1. Rasio tingkat pengembalian atau Return on Asset (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,2%.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.

Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karna

kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. Ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM). Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.
2. *Net Profit Margin* (NPM), menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan
3. *Return On Investment* (ROI) atau return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan

operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah *Net Operating Profit Rate Of Return* atau *Operating Earning Power* [20].

4. *Return On Equity* (ROE) atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

5. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan(laba) secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. *Return on Asset* (ROA) sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan net income. Semakin tinggi return semakin baik, berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar [21].

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Dimana ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan bank yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset [8]. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

1.2 Review Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dalam Menjaga Kestabilan Profitabilitas Pada PT. Bank Central Asia Tbk Berdasarkan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*), antara lain:

1. Avissa Benita Elizabeth Tamba melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI”. Objek penelitian ini yaitu penilaian tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*). Hasil penelitian ini didapatkan tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa dilihat dari aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama tahun 2012-2016 menempati Peringkat Komposit 2 (PK-2). Sehingga bank umum swasta nasional devisa selama periode tersebut dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum dengan sangat baik [22].
2. Yudnina Falhanawati melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Syariah terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress dengan Menggunakan Metode RGEC”. Objek penelitian ini yaitu laporan triwulan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah dari periode 2012-2016. Hasil penelitian ini didapatkan hasil penilaian tingkat kesehatan masing-masing ketiga bank syariah dilihat dari pendekatan RGEC selama periode 2012-2016 terdapat satu bank yang berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dimana hal ini menunjukkan bahwa bank

ini merupakan bank paling sehat dari bank lainnya, kemudian dua bank lainnya berada pada peringkat komposit 3 (PK-3) [23].

3. Ida Nuryana melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2011-2015)”. Objek penelitian ini yaitu bank umum swasta nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan NPL, LDR, CAR, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [24].
4. Mia Lestari dan Uun Sunarsih melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah dengan Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* sebagai Variabel Moderating”. Objek penelitian ini Bank Umum syariah yang terdaftar OJK tahun 2014-2018. Hasil penelitian didapatkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini dikarenakan bank syariah masih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. *Non Performing Financing* secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas [25].
5. Khairunnisa melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Profitabilitas dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019”. Objek penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, GCG, NOM dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) [26].
6. Arifah Sulistyani melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC terhadap Kinerja Keuangan”. Objek penelitian ini yaitu bank yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini adalah variabel *Risk Profil* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, artinya apabila nilai rasio NPL semakin kecil maka pertumbuhan laba akan meningkat. Sedangkan untuk variabel yang lain

yaitu GCG, Earnings dan Capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [27].

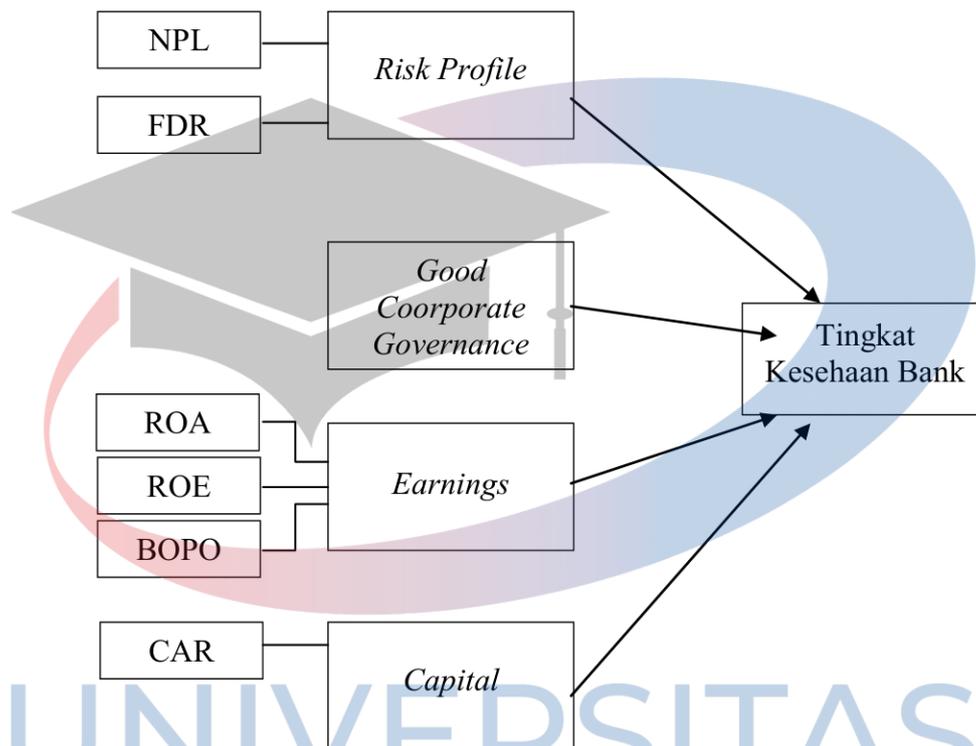
Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang diperoleh
Avisa Benita Elizabeth Tamba (2018) [22]	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI	Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>), <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), Rentabilitas (<i>Earnings</i>) dan Permodalan (<i>Capital</i>)	Hasil analisis tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2).
Yudnina Falhanawati (2017) [23]	Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Syariah terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress dengan Menggunakan Metode RGEC	Variabel Bebas: a. Risk Profile b. Risiko Likuiditas c. Good Corporate Governance d. Earnings e. Capital Variabel Terikat: Financial Distress	Hasil penelitian ini didapatkan hasil penilaian tingkat kesehatan masing-masing ketiga bank syariah dilihat dari pendekatan RGEC selama periode 2012-2016 terdapat satu bank yang berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dimana hal ini menunjukkan bahwa bank ini merupakan bank paling sehat dari bank lainnya, kemudian dua bank lainnya berada pada peringkat komposit 3 (PK-3)
Ida Nuryana (2017) [24]	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (pada Bank Umum Swasta Nasional Periode	Variabel Bebas: a. <i>NPL</i> b. <i>LDR</i> c. <i>CAR</i> d. <i>GCG</i> Variabel Moderating: Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>NPL</i> , <i>LDR</i> , <i>CAR</i> , Komite Audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

	2011-2015)	Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	
Mia Lestari dan UnSunarsi (2020) [25]	Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah dengan Pengungkapan Islamic Social Responsibility sebagai Variabel Moderating	Variabel Bebas: a. <i>FDR</i> b. <i>NPL</i> c. <i>BOPO</i>	Hasil penelitian di dapatkan bahwa <i>Financing to Deposit Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini dikarenakan bank syariah masih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. <i>Non Performing Financing</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
Khairunnisa (2020) [26]	Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Profitabilitas dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019	Variabel Bebas: a. <i>FDR</i> b. <i>GCG</i> c. <i>NOM</i> d. <i>CAR</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>FDR</i> , <i>GCG</i> , <i>NOM</i> dan <i>CAR</i> berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (<i>ROA</i>)
Arifah Sulistiyani (2021) [27]	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Bebas: a. Risk Profile b. Risiko Likuiditas c. Good Corporate Governance d. Earnings e. Capital	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Risk Profil berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, artinya apabila nilai rasio <i>NPL</i> semakin kecil maka pertumbuhan laba akan meningkat. Sedangkan untuk variabel yang lain yaitu <i>GCG</i> , <i>Earnings</i> dan <i>Capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
		Variabel Terikat: Kinerja Keuangan	

1.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Uraian dari Landasan Teori yang telah ditemukan serta hasil dari penelitian terdahulu, maka yang menjadi Konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Jika memperhatikan kerangka konseptual diatas, maka jelas diketahui bahwa variabel RGEC, yaitu *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank di PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk. Semakin nilai yang baik dari RGEC akan menunjukkan kesehatan bank yang baik pula.

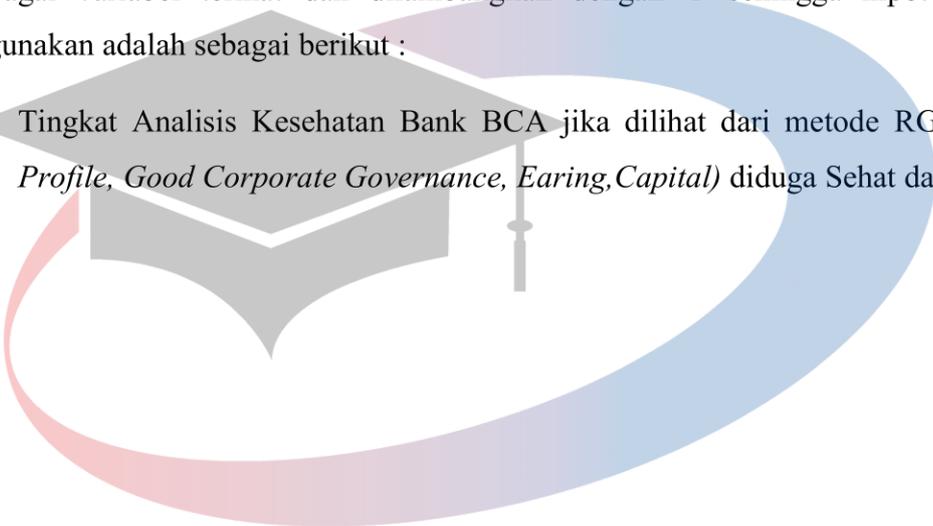
Penentuan dari pengaruh dan alur pada penelitian ini adalah dengan menyesuaikan penelitian terdahulu dan peraturan Bank Indonesia terkait tingkat dan tata cara penentuan Kesehatan Bank. Dimana Variabel NPL,FDR,GCG,ROA,ROE,BOPO,dan CAR digunakan sebagai variabel.

Variabel yang mampu mengukur komponen RGEC yaitu tingkat dan resiko bank (Risk Profile), tata Kelola dan manajemen (GCG), jumlah pendapatan (earnings) serta tingkat modal (Capital).

1.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang di gambarkan diatas, maka diketahui bahwa RGEC adalah variabel bebas yang dilambangkan dengan X, tingkat kesehatan bank sebagai variabel terikat dan dilambangkan dengan Y sehingga hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Analisis Kesehatan Bank BCA jika dilihat dari metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earing, Capital*) diduga Sehat dan Baik.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL